

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHARAH QIRA'AH DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR SRENGAT BLITAR

Muhamad Nasrulloh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[muhamadnasrulloh@uinsatu.ac.id](mailto:muhamadnasrulloh@uinsatu.ac.id)

### ABSTRACT

*Pesantren is one of the oldest educational institutions in Indonesia. As the oldest institution, pesantren has contributed to shaping the historical journey of this nation. This contribution is not only related to the aspect of education alone but also pertains to other fields on a broader scale. Pondok pesantren is a traditional Islamic educational institution whose activities involve studying, understanding, delving into, appreciating, and practicing Islamic teachings, emphasizing the importance of moral values as a guideline for daily behavior. The term traditional here indicates that this institution has been established for hundreds of years. Historical records indicate that the first pesantren was established by Sheikh Maulana Malik Ibrahim in 1399 AD to spread Islam in Java. Considering the age of the pesantren, it can be said that the pesantren has become a cultural asset of the Indonesian nation in the field of education, and has contributed to the intellectual development of the nation. Currently, in the pesantren, Arabic language learning at Al-Kautsar Srengat Blitar is known through a deep learning method that emphasizes the skills of maharah qira'ah, which is a concept widely recognized in the field of education.*

**Keywords:** *Deep Learning, Reading Skills.*

### ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Menilik dari usia pondok pesantren maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam pondok pesantren saat ini

pembelajaran Bahasa Arab yang telah dikaji saat ini salahsatunya di Pondok pesantren al-Kautsar Srengat Blita menggunakan metode pembelajaran mendalam atau Deep Learning yang menekankan pada keterampilan maharah qira'ah yang merupakan konsep yang sudah dikenal luas dalam dunia Pendidikan. Ini merupakan bentuk riil bahwa samapai saat ini masih eksis dalam mengembangkan pembelajaran-pembelajaran dalam dunia pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Deep Learning*, Maharah Qira'ah.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan bahasa, kearifan lokal, sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang melimpah yang merupakan modal berharga untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Usman & Hadi, 2019). Pemanfaatan potensi ini diakselerasi dengan kehadiran teknologi yang kian terjangkau dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Pada sisi lain pemanfaatan teknologi informasi yang tidak produktif berpotensi menurunkan semangat dan konsentrasi belajar peserta didik, memberikan inspirasi yang mendorong pada tindakan negatif seperti di antaranya bergaya hidup mewah, terjebak perjudian dan narkoba, serta hal negatif lainnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas (Usman & Hadi, 2019). Pendekatan pembelajaran mendalam menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah (Kim, 2022). Pembelajaran Mendalam meliputi pemahaman dan keterkaitan hubungan antara pengetahuan konseptual dan prosedural dan kemampuan untuk mengaplikasi pengetahuan konseptual pada konteks yang baru (Räz & Beisbart, 2024). Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren ini menekankan pendekatan mendalam dan pedagogi kritis dengan membangun dan memproduksi pengetahuan bahasa secara bersama sama antara guru dan murid bahkan antara *kyai* dan santri. Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok pesantren al-Kautsar Srengat Blitar adalah pembelajaran Bahasa Arab yang menitikberatkan pada aspek sintaksis-morfologis atau *nahw-sharf* selanjutnya disingkat dengan BASM (Bahasa Arab Aspek *Sintaksis-Morfologis*). Melihat perkembangan santri yang belajar Bahasa Arab di Pondok pesantren al-Kautsar Srengat Blitar dengan mengusung konsep pembelajaran mendalam menjadi model pembelajaran Bahasa Arab yang prospektif diterapkan di Indonesia.

Sejak awal berdiri, pesantren ini telah menegaskan diri berfokus pada diskursus pembelajaran Bahasa Arab aspek sintaksis-morfologis (*Nahw-Sharf*). Hanya dua itu saja. Semua ide, gagasan, tirakat, daya upaya akademis, diskursus keilmuan bahkan laku keseharian *kiai* dan santri, diarahkan sepenuhnya pada BASM. Gagasan pengasuh pesantren untuk menawarkan paradigma baru pendekatan pembelajaran *nahw-Sharf* sejatinya akan bermuara pada pergeseran tradisi kepesantrenan kita

karena tradisi besar pesantren di Indonesia khususnya bermuara pada disiplin ilmu *nahw-sharf* (Wardi et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran mendalam ini akan dipermudah dengan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sekaligus memanfaatkan praktik-praktik baik yang sudah ada. Dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian, kemampuan berpikir adaptif yang dikembangkan melalui Pembelajaran Mendalam menjadi bekal penting bagi generasi muda (Mystakidis, 2019).

Pembelajaran Mendalam sejalan dengan pemikiran para filsuf pendidikan, karena Pembelajaran Mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), (Bakosh et al., 2016) bermakna (*meaningful*), (Lopes & Vieira, 2018) dan menggembirakan (*joyful*) (Sundaram & Ramesh, 2022). Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi dunia yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian, dengan cara mengintegrasikan olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. (Andrianto et al., 2022) Pembelajaran Mendalam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global. Pembelajaran Mendalam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik.

Penerapan Pembelajaran Mendalam dalam ruang kelas pengajaran bahasa khususnya Bahasa Arab di pesantren menjadi lebih krusial dan kompleks jika dibandingkan dengan penerapannya di sekolah atau perguruan tinggi karena semangat Pembelajaran Mendalam akan berbenturan dengan tradisi pada sebagian besar pesantren di Indonesia yang melanggengkan praktik relasi kuasa antara *kiai* atau *ustadz* dengan siswa atau santri. Penekanan penelitian ini pada aspek penerapan Pembelajaran Mendalam di pesantren dengan dinamika kultur dan budaya yang melekat pada lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut akan menjadi kebaruan penelitian ini.

Pondok pesantren al-Kautsar Srengat Blitar merupakan pondok pesantren yang unik dan relevan, selain sebagai pondok pesantren, konstruksi keilmuannya mengadopsi konstruksi kritis dan mendalam yang membuatnya berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran mendalam dan kritis diterapkan pada pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Pondok pesantren al-Kautsar Srengat.

## METODE

Pada kajian dengan tema ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif, lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat Blitar. Dalam penelitian ini berbagai datanya di peroleh dari sumber data primer dan sekunder. Untuk data primer, peneliti mengali dari informan kunci dan informan pendukung, baik secara lisan maupun tindakan. Yang menjadi informan kunci KH. Istamar Mohadi, dan informan pendukung berasal dari Ustadzah Fina Hajar Kusumawati dan ustadz-ustadzah yang ada di pondok tersebut. Data sekunder dari lokasi penelitian

berupa tulisan yang diperoleh dari dokumentasi, arsip, media massa, buku dan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Teknik penggalan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis setelah data terhimpun dilakukan dengan tiga prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan data Peneliti melakukan dengan empat cara, yaitu: Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi, triangulasi waktu dan sumber, serta forum diskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab fundug, yang berarti hotel atau asrama (Darmadji, 2011). Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran-an yang berarti tempat para santri (Rahim, 2016). Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan beradal dari kata “*shastri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf (Adam Hasyim & Munasir, 2023). Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap. Nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “*shastri*” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal (Humaisi et al., 2024).

Sedangkan Zuhairini dalam Mujamil memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu (Qomar, 2010). Sedangkan Mahpuddin Noor sebagaimana dikutip Nurhidin memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu Kiai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama (Ma, 2025).

Pada dasarnya pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai). Sehingga secara fisik pondok pesantren adalah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Dalam pondok pesantren terdapat santri yang tidak menginap di pondok atau asrama, namun mereka pulang dan setiap waktu mulai mengaji mereka sudah siap. Mereka dinamakan santri desa atau santri kalong.

Pondok pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai “gejala desa”. Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja terampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini (Haningsih, 2008).

Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kiai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Maka dari itu, merupakan hal yang salah jika ada yang mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencetak skill atau lulusan yang kompeten. Karena pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat memperdalam ilmu agama Islam, walaupun dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan terdapat pesantren yang mengadopsi kurikulum tertentu untuk mengembangkan *skill* santrinya (Ramadhan, 2014).

Kyai adalah sentra utama berdirinya pondok pesantren. Tidak pernah ada pesantren tanpa kyai. Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kyai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kyai yang bersangkutan (Fatimatur, 2017). Jika kyai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kyai yang bersangkutan.

Dalam tradisi pesantren, menurut Nurkholis Madjid (Adam Hasyim & Munasir, 2023), terdapat 4 kata (istilah jawa) yang dominan digunakan di dalamnya, antara lain: *santri*, *kiai*, *ngaji* dan *njenggoti* (Abidin, 2020). Istilah-istilah tersebut sangat akrab dan melekat di pondok pesantren, bahkan di kalangan santri, dan para peneliti pondok pesantren (Mukhamat Saini, 2024). Istilah *ngaji* dan *njenggoti* inilah yang menjadikan statement dan tesis bahwa pesantren itu mengembangkan dan mewariskan tradisi, bukan hanya mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan saja (Baharun, 2017).

Dari berbagai definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang Kiai yang mempunyai karismatik (Abidin, 2020) dan bersifat independent (Prastowo & Mulyanto, 2021) dimana santri disediakan tempat untuk menginap yang digunakan untuk memperdalam ilmu agama Islam.

### **Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)**

Pembelajaran Mendalam telah mempengaruhi kebijakan pendidikan kontemporer di berbagai negara dan berperan penting dalam pengembangan kompetensi masa depan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Selain itu, Pembelajaran Mendalam juga berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran Mendalam mampu menghasilkan kualitas capaian pembelajaran yang tinggi, sedangkan metode pembelajaran yang kurang mendalam cenderung menghasilkan capaian pembelajaran yang rendah (Rüz & Beisbart, 2024). Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan untuk memperoleh pengetahuan baru secara efektif (Taye, 2023). Pembelajaran Mendalam meliputi pemahaman dan keterkaitan hubungan antara pengetahuan konseptual dan prosedural serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan konseptual pada konteks yang baru (Fazil et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran diharapkan aplikatif dan bermanfaat dalam kehidupan peserta didik. Pemerolehan pengetahuan dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis pengalaman sebagai teori pembelajaran dikembangkan oleh David A. Kolb mendukung penerapan Pembelajaran Mendalam (Haritha & Rao, 2024). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung yang melibatkan proses refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen (Kriz et al., 2005). Pembelajaran sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb & Kolb, 2017).

Pembelajaran Mendalam merupakan pendidikan progresif yang terfokus pada perkembangan peserta didik dalam kemampuan berkolaborasi, pendekatan guru, pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Berbagai kerangka kerja teori menggunakan Pembelajaran Mendalam dalam kaitannya dengan motivasi mendalam,

strategi, keinginan untuk memahami, pembelajaran holistik, keterkaitan antar-gagasan, dan lain-lain (Muhammad Haris Diponegoro et al., 2021). Salah satu implementasi kurikulum dengan menggunakan Pembelajaran Mendalam di Norwegia adalah mengaitkan antar mata pelajaran secara interdisiplin sebagai kurikulum inti.

Pembelajaran Mendalam meningkatkan kualitas dan capaian pembelajaran dengan secara intensif melibatkan peserta didik melalui pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dan identitas diri, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, kepercayaan diri melalui proses inkuiri (Anjani et al., 2021). Pembelajaran Mendalam sejalan dengan pendidikan inklusi, khususnya ketika diterapkan dalam grup yang kecil, dan ketika teknologi yang spesifik dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, Pembelajaran Mendalam berfokus pada berbagai karakteristik peserta didik dan proses pelibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran (Dewi & Ismawan, 2021). Pada akhirnya berbagai konsep Pembelajaran Mendalam dalam konteks pendidikan dikaitkan dengan penyediaan pengalaman belajar dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik yang menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam berbagai konteks dunia nyata.

Pada pesantren tradisional di Indonesia, penekanan utama mempelajari Bahasa Arab adalah pada kecakapan membaca atau *maharah qira'ah*, meskipun dalam perkembangannya tidak sedikit pesantren di Indonesia yang juga mulai mengajarkan tiga maharah lain seperti kecakapan menyimak dan mendengarkan atau *maharah istima'*, kecakapan berbicara atau *maharah kalam* dan kecakapan menulis atau *maharah kitabah*. Sebagaimana kasus di Pesantren Al- Kautsar Srengat Blitar, kecakapan membaca atau *maharah qira'ah* diajarkan kepada para santri dengan penekanan utamanya pada aspek sintaksis (*nahwu*) dan morfologis (*Sharf*), termasuk ilmu semantik (*Ilm Ad-dilalah*) dan juga seputar leksikologi (*al ma'ajim*). Beberapa menu pelajaran tersebut diistilahkan sebagai ilmu alat atau ilmu yang digunakan sebagai alat untuk memahami menu dan materi berbagai kitab-kitab induk dan utama di pesantren.

Sebagian Sarjana Muslim Indonesia seperti Nurcholish Madjid menilai bahwa *Nahw-Sharf* menjadi salah satu faktor kemunduran Islam (Adam Hasyim & Munasir, 2023). Kemampuan seorang santri terlebih lagi Kiai, atau pendakwah Islam, terhadap kedua bidang ilmu ini seolah olah menjadi kemampuan prasyarat yang wajib dimiliki. Santri, *kiai*, pendakwah atau ulama yang tidak memiliki kemampuan yang mumpuni terhadap kedua ilmu tersebut dianggap tidak otoritatif. Kurikulum-kurikulum bahasa Arab Madrasah atau pondok pesantren di Indonesia, ternyata sebagian besar masih berorientasi pada pembelajaran bahasa Arab preskriptif bukan deskriptif dan kurang concern terhadap fenomena bahasa Arab yang dewasa ini berkembang pesat dengan segala bentuk transformasi kosakata, maupun pemakaiannya. Bahasa Arab di Indonesia, dalam konteks pembelajaran, sepertinya masih baru diposisikan pada tataran preskriptif saja. Pembelajaran bahasa Arab terutama di pesantren-pesantren tradisional masih saja merangkak dan belum beranjak dewasa. Biasanya pembelajaran bahasa Arab mengandalkan hafalan terhadap nadhzm atau bait bait lagu tentang ringkasan kaidah bahasa Arab.

Ilmu alat tersebut menjadi prasyarat utama untuk mempelajari matra-matra keilmuan dalam pesantren karena tradisi pembelajaran kepada santri terhadap tiga matra keilmuan pesantren tersebut selalu menggunakan bahasa pengantar *huruf pegon* dengan model pemaknaan kata per kata. Santri yang tidak memiliki penguasaan terhadap ilmu alat dan penguasaan terhadap model penerjemahan kitab menggunakan *huruf pegon* atau makna gandul akan kesulitan mengikuti materi materi pengajian di pesantren (Solichin & Effendy, 2020).

Dalam banyak kasus di pesantren di Indonesia, penguasaan terhadap ilmu alat tersebut menjadi permasalahan besar bagi santri (Fajar Alfinur, 2024). Pada saat yang sama, ilmu alat semakin mapan menjadi identitas utama pesantren di Indonesia. *Nahw-sharf* secara pada perjalanan selanjutnya menjelma menjadi ilmu yang elit. Penguasaan terhadap ilmu ini dianggap penting dan prestisius. *Nahw-Sharf* menjadi prasyarat utama yang harus diajarkan di pesantren (Adib, 2021). Keharusan pengajaran ilmu alat di pesantren menjadi semacam konvensi tak tertulis. Lembaga atau institusi yang mengklaim bernama pesantren dan tidak mengajarkan kedua ilmu ini dianggap keluar dari tradisi kepesantrenan di Indonesia.

Jika kultur pembelajaran di pesantren di Indonesia pembacaan kitab dilakukan oleh guru atau *kiai* dengan menggunakan metode *bandongan*, dalam siklus *tathbiq* di pesantren, proses tersebut dibalik, yakni santri yang membacakannya di kelas. Setiap santri diberi kebebasan untuk berkreatifitas mencari makna dari berbagai kamus yang telah mereka kenal dalam materi pembelajaran sebelumnya dan mereka selalu bawa dalam kelas, meskipun tidak bisa dipungkiri pesantren lebih cenderung menggunakan kamus munawwir dan menyediakan kamus tersebut dalam jumlah yang sangat besar. Dalam siklus pembelajaran *tathbiq* atau praktik ini dimungkinkan terjadinya berbagai versi pemaknaan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa makna khas pesantren. Dalam siklus *tathbiq* atau praktik ini tidak ada satupun unsur yang ada di dalam kelas mendominasi. Dalam tahapan *tathbiq* ini bahkan guru atau *kiai* sekalipun tidak diberikan ruang untuk mendominasi atau mempengaruhi satu sama lain (Ali & Faisol, 2023).

Kultur otoritas terpusat pada *kiai* yang terbangun di pesantren di Indonesia selama ini membangun tradisi pesantren yang sangat dominatif dengan tripusat utamanya yakni *kiai*, masjid dan otoritas keagamaan yang dalam konteks tradisi kepesantrenan di Nusantara, utamanya di Jawa, relasi antara *kiai* dengan santri sulit untuk bisa dipisahkan dari konsep tradisi guru-cantrik sebelum Islam datang (Gibson, 1988). Sifat hubungan tersebut banyak dipengaruhi oleh konsep Hindu-Buddha atau paling tidak konsep hubungan model stratifikasi masyarakat Jawa. Dalam tradisi pendidikan Islam, santri akan selalu memandang *kiai* (Rahman, 2022) atau gurunya sebagai orang yang mutlak harus dihormati (Alifah et al., 2021) dan bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib dan magis yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (*malati*) bagi santri.

### Konsep Kemampuan (*Maharah*) Qira'ah

Konsep Kemampuan (*Maharah*) Qira'ah merujuk pada keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya membaca teks-teks Arab dengan pemahaman yang baik. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, "maharah al-qira'ah" (مهارة القراءة) merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa utama: mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Secara bahasa, *qira'ah* (القراءة) berarti membaca. Secara istilah, maharah *qira'ah* adalah kemampuan seseorang dalam memahami makna bacaan berbahasa Arab secara tepat, baik bacaan itu berupa teks pendek maupun panjang, sederhana maupun kompleks.

Tujuan Maharah Qira'ah: Memahami isi teks berbahasa Arab secara menyeluruh, Menambah kosa kata (*mufradat*) dan struktur kalimat (*nahwu/sharf*). Melatih kecepatan dan kefasihan membaca. Menumbuhkan minat membaca literatur Arab klasik maupun modern.

Jenis-jenis Qira'ah: Qira'ah *Shamtah* (القراءة الصامتة) – Membaca dalam hati **untuk** memahami isi teks. Qira'ah *Jahriyyah* (القراءة الجهرية) – Membaca dengan suara keras, melatih lafal dan *makhraj*. Qira'ah *Tafsiriyyah* (القراءة التفسيرية) – Membaca disertai pemahaman dan penafsiran isi teks. Qira'ah *Naqdiyyah* (القراءة النقدية) – Membaca kritis, untuk mengevaluasi isi bacaan.

Kemampuan mengenal huruf dan harakat. Kemampuan memahami struktur kalimat. Kemampuan menangkap ide pokok dan rincian. Kemampuan menyimpulkan dan menganalisis isi teks. Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Faktor Pendukung Maharah Qira'ah: Penguasaan kosa kata. Pengetahuan tata bahasa Arab (nahwu & sharf). Minat dan motivasi membaca. Strategi membaca yang tepat (skimming, scanning, intensive reading, dsb).

### **Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca (*maharah qira'ah*) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat Blitar**

Pendidikan bahasa Arab memiliki peran penting dalam menunjang pemahaman terhadap sumber-sumber keislaman yang mayoritas ditulis dalam bahasa Arab. Salah satu keterampilan utama dalam penguasaan bahasa Arab adalah *maharah qira'ah* atau keterampilan membaca. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat Blitar, pembelajaran *maharah qira'ah* tidak hanya dilihat dari aspek teknis membaca, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap teks, struktur bahasa, dan konteks makna. Dalam hal ini, pendekatan *deep learning* mulai diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman santri terhadap teks-teks Arab klasik maupun kontemporer.

*Deep learning* dalam konteks pendidikan bukan merujuk pada teknologi kecerdasan buatan semata, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, analisis kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Berbeda dengan *surface learning* yang hanya berfokus pada hafalan atau pengulangan informasi, *deep learning* mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman yang berakar dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Di Pondok Pesantren Al-Kautsar, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran *maharah qira'ah* dimulai dengan perencanaan kurikulum yang menekankan pada pemaknaan teks, analisis sintaksis dan morfologis, serta diskusi makna kontekstual. Santri diajak untuk tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga memahami struktur gramatikal, gaya bahasa (*uslub*), serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Misalnya, saat membaca teks naratif klasik seperti cerita dalam *al-Qisshah al-'Arabiyyah*, santri tidak hanya diminta memahami arti kata per kata, tetapi juga makna di balik cerita, karakter tokoh, dan pesan moral yang disampaikan.

Metode yang digunakan meliputi pembelajaran kolaboratif, pembacaan intensif (*qira'ah mutammiqah*), diskusi kelompok, dan presentasi hasil pemahaman santri. Para guru atau ustadz memberikan stimulus berupa pertanyaan reflektif, analisis teks bersama, hingga latihan membuat pertanyaan berbasis teks yang dibaca. Hal ini melatih santri untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi aktif dalam mengeksplorasi makna teks. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan, di mana santri diminta menulis ringkasan, menerjemahkan dan menjelaskan teks kepada teman sekelas, atau membuat makalah kecil berdasarkan tema yang dibaca.

Dukungan lingkungan pesantren yang menekankan kedisiplinan dan tradisi halaqah (diskusi melingkar) turut memperkuat penerapan *deep learning*. Tradisi talaqqi dan musyawarah antar santri memperkaya pengalaman belajar, karena masing-masing peserta didik bisa saling mengoreksi dan memberikan pandangan atas suatu teks. Interaksi seperti ini menjadi bagian penting dari pembelajaran yang mendalam, karena pemahaman tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari diskursus antar sesama santri.

Hasil dari penerapan pembelajaran ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca santri. Mereka tidak hanya lebih cepat memahami teks, tetapi juga lebih kritis dan reflektif terhadap isi bacaan. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan mereka

dalam menjawab pertanyaan analitis, menghubungkan isi teks dengan konteks kehidupan, serta mengekspresikan pemahaman melalui tulisan atau lisan dengan bahasa Arab yang baik. Penerapan *deep learning* di pesantren ini juga menuntut kompetensi lebih dari para guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dan pendamping proses berpikir santri. Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkala mengenai pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis pemahaman juga terus dilakukan agar penerapan *deep learning* berjalan secara konsisten dan efektif.

## SIMPULAN

Pembelajaran *deep learning* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat Blitar mampu meningkatkan maharah qira'ah dengan mengubah proses belajar dari sekadar membaca dan menerjemahkan menjadi penggalan makna, pemahaman mendalam, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Hal ini membuat santri tidak hanya bisa membaca teks Arab, tetapi juga memahami, merenungi, dan mengamalkannya. Maharah Qira'ah adalah keterampilan penting dalam belajar bahasa Arab karena menjadi gerbang utama untuk memahami ilmu-ilmu keislaman dan literatur Arab. Dengan menguasai maharah ini, santri dapat menyerap pengetahuan dari berbagai sumber Arab, baik klasik maupun kontemporer. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Srengat Blitar Pembelajaran mendalam sangat ditekankan kepada para santri terutama dalam belajar sintaksis-morfologis kaidah pembelajaran Bahasa Arab di mana para santri harus menguasai membaca kitab-kitab sebagai bahan literatur pengakajian sumber-sumber agama Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Adam Hasyim, & Munasir. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.431>
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 2021.
- Ali, N., & Faisol, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Wajid Jember. *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 315–328.
- Alifah, A., Falah, S., & Rizal, S. (2021). Enhancing Organizational Commitment through Islamic Organizational Culture and Islamic Work Ethic in Modern Pesantren: The Role of Kyai's Transformational Leadership. *Article in Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6), 4994–5008. <https://www.researchgate.net/publication/352834048>
- Andrianto, A., Sumiarti, S., Nofitayanti, N., & Hidayatullah, R. (2022).

---

Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176–190. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.156>

Anjani, I. A., Pratiwi, Y. R., & Norfa Bagas Nurhuda, S. (2021). Implementation of Deep Learning Using Convolutional Neural Network Algorithm for Classification Rose Flower. *Journal of Physics: Conference Series*, 1842(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1842/1/012002>

Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>

Bakosh, L. S., Snow, R. M., Tobias, J. M., Houlihan, J. L., & Barbosa-Leiker, C. (2016). Maximizing Mindful Learning: Mindful Awareness Intervention Improves Elementary School Students' Quarterly Grades. *Mindfulness*, 7(1), 59–67. <https://doi.org/10.1007/s12671-015-0387-6>

Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>

Dewi, N., & Ismawan, F. (2021). Implementasi Deep Learning Menggunakan Cnn Untuk Sistem Pengenalan Wajah. *Faktor Exacta*, 14(1), 34. <https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v14i1.8989>

Fajar Alfinur, M. (2024). Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>

Fatimatur, E. (2017). ANALISIS PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA Evi Fatimatur Rusydiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21–43.

Fazil, M., Rísquez, A., & Halpin, C. (2024). A Novel Deep Learning Model for Student Performance Prediction Using Engagement Data. *Journal of Learning Analytics*, 11(2), 23–41. <https://doi.org/10.18608/jla.2024.7985>

Gibson, E. (1988). Exploratory Behavior In The Development Of Perceiving, Acting, And The Acquiring Of Knowledge. *Annual Review of Psychology*, 39(1), 1–41. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.39.1.1>

Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>

Haritha, G., & Rao, R. (2024). A Holistic Approach to Professional Development: Integrating Kolb's Experiential Learning Theory for Soft Skills Mastery. *Journal of Engineering Education Transformations*, 37(Special Issue 2),

415-424. <https://doi.org/10.16920/jjeet/2024/v37is2/24069>

Humaisi, M. S., Thoyib, M., M. Nurdin, Ryan Rahmawati, & Ngoh, B. (2024). Pesantren-Based Transformational Leadership in the Development of International Madrasah Innovation. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 1-15. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.8781>

Kim, H. (2022). Deep Learning. *Artificial Intelligence for 6G*, 22(4), 247-303. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-95041-5\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-95041-5_6)

Kolb, A., & Kolb, D. (2017). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Highe...: DISCOVER for Books, Articles and Media. *A Journal for Engaged Educators*, 1(1), 7-44. <https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7%0Ahttps://eds.b.ebscohost.com/eds/detail/detail?vid=6&sid=ec22dd52-08e4-405f-b976-3e6fe46322f1%40sessionmgr102&bdata=JnNpdGU9ZWRzLWxpdmU%3D#db=a9h&AN=124424435>

Kriz, W. C., Puschert, M., Dufter-Weis, A., & Karl, J. (2005). Effective learning through gaming simulation design. *Gaming, Simulations and Society: Research Scope and Perspective*, 217-226. [https://doi.org/10.1007/4-431-26797-2\\_23](https://doi.org/10.1007/4-431-26797-2_23)

Lopes, A. L. S., & Vieira, M. M. S. (2018). Meaningful Learning and Effectiveness in Virtual Learning Spaces. *European Journal of Education*, 1(3), 96. <https://doi.org/10.26417/ejed.v1i3.p96-103>

Ma, U. (2025). *The Implementation of Kitab Kuning in Enhancing the Understanding of Fiqh among Students at Darul Islamic Boarding School*. 8(1).

Muhammad Haris Diponegoro, Sri Suning Kusumawardani, & Indriana Hidayah. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis: Implementasi Metode Deep Learning pada Prediksi Kinerja Murid. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 10(2), 131-138. <https://doi.org/10.22146/jnteti.v10i2.1417>

Mukhamat Saini. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 343-356. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>

Mystakidis, S. (2019). *Motivation Enhanced Deep and Meaningful Learning with Social Virtual Reality*. <https://jyx.jyu.fi/handle/123456789/66667>

Prastowo, A. I., & Mulyanto, T. (2021). The Implementation of Imam Zarkasyi's Education Concept in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 336-345. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.417>

- 
- Qomar, M. (2010). Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Perubahan Sosial. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i1.115>
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 171–194. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Rahman, K. (2022). Leadership and Multicultural Environment; Kyai's Power and Authority Contest at Pondok Pesantren. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 643–654. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3532>
- Ramadhan, H. M. (2014). Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam ( Persis ) 92 Majalengka. *Wordpress*, 1–39.
- Räz, T., & Beisbart, C. (2024). The Importance of Understanding Deep Learning. *Erkenntnis*, 89(5), 1823–1840. <https://doi.org/10.1007/s10670-022-00605-y>
- Solichin, M., & Effendy, M. H. (2020). Learning Psychological Overview of Kitab Kuning Teaching Learning (Study on Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Madura). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3068>
- Sundaram, S., & Ramesh, R. (2022). Effectiveness of joyful game-based blended learning method in learning chemistry during COVID-19. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 2140–2146. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22427>
- Taye, M. M. (2023). Understanding of Machine Learning with Deep Learning : *Computers MDPI*, 12(91), 1–26.
- Usman, A. S., & Hadi, A. (2019). Kurikulum Dan Sistem Belajar Di Pondok Pesantren. *Intelektualita*, vol 7(2), 65–74.
- Wardi, M., Rusli, R., Mundiri, A., & Batul, Z. (2023). Pesantren-Based Principal Leadership Symbolic Interactionism Perspective in Schools. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 665–677. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5510>